

MANAJEMEN RISIKO DALAM AL QURAN : STUDI TAFSIR TENTANG KONSEP TAWAKAL DAN IKHTIAR

Nasha fahriza¹, Ferizal², Annisa Nur Sabrina³, Risqullah Firdaus⁴, Rahma Aulia⁵,
Vinanda Siswandari⁶, Halim Wijaya⁷, Fathir Ferdianysah Sitepu⁸

UIN Sumatera Utara^{1,3,4,5,6,7,8},
STAI Raudhatul Akmal²

email: nasafahriza11@gmail.com, annisanursabrina14@gmail.com, risqullahfirdaus@gmail.com,
ra9378125@gmail.com, davina290922@gmail.com, halimwijaya1378@gmail.com,
fathirfahri03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konsep tawakal dan ikhtiar dalam Islam serta penerapannya dalam manajemen risiko berdasarkan tafsir Al-Qur'an. Tawakal diartikan sebagai penyerahan diri secara total kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal (ikhtiar). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik terhadap teks tafsir dan wawancara dengan ulama. Temuan menunjukkan bahwa integrasi tawakal dan ikhtiar dalam manajemen risiko menciptakan keseimbangan antara kepercayaan kepada Allah dan usaha manusia. Prinsip tawakal membantu individu dan organisasi mengelola risiko dengan lebih efektif, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan ketenangan batin. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam studi manajemen risiko dan Islam.

Kata Kunci: Tawakal; Ikhtiar; Manajemen Risiko; Tafsir Al-Qur'an

Abstract

This research explores the concepts of tawakal (trust in God) and ikhtiar (human effort) in Islam and their application in risk management based on online Quranic exegesis. Tawakal is defined as complete submission to God's will after making maximum effort (ikhtiar). This study employs a qualitative approach with thematic analysis of exegesis texts and interviews with Islamic scholars. Findings indicate that integrating tawakal and ikhtiar in risk management creates a balance between trust in God and human effort. The principle of tawakal helps individuals and organizations manage risks more effectively, reduce anxiety, and enhance inner peace. This research provides theoretical and practical contributions to risk management and Islamic studies.

Keywords Tawakal; Ikhtiar; Risk Management; Quranic Exegesis

PENDAHULUAN

Tawakal dan ikhtiar adalah dua konsep fundamental dalam ajaran Islam yang sering dibahas dalam konteks hubungan antara usaha manusia dan ketentuan takdir Allah. Tawakal, yang sering diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha, menggambarkan sikap hati yang pasrah dan penuh keyakinan terhadap kekuasaan-Nya. Di sisi lain, ikhtiar merupakan upaya maksimal yang dilakukan oleh individu dalam meraih tujuan hidupnya, tanpa melupakan bahwa hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah. Kedua konsep ini saling melengkapi dan memberikan gambaran tentang keseimbangan antara usaha manusia dan keyakinan kepada takdir Allah. Studi tafsir terhadap kedua konsep ini sangat penting untuk memahami bagaimana keduanya diterangkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang perlunya usaha maksimal dalam menjalani kehidupan, namun pada saat yang sama juga mengingatkan pentingnya tawakal kepada Allah setelah berusaha. Berbagai ayat yang berkaitan dengan tawakal dan ikhtiar memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap terhadap segala aspek kehidupan, baik dalam hal pekerjaan, pendidikan, maupun masalah kehidupan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk menggali tafsir para ulama terkait kedua konsep ini.

Penafsiran terhadap tawakal dan ikhtiar oleh para mufassir (ahli tafsir) memberikan wawasan yang berbeda mengenai penerapan kedua konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Mufassir dari berbagai aliran pemikiran Islam mengemukakan pemahaman yang beragam tentang bagaimana seseorang seharusnya menjalankan ikhtiar dan tawakal dalam kehidupannya. Beberapa mufassir menekankan pentingnya tawakal sebagai bukti kepasrahan terhadap takdir, sementara yang lain lebih menekankan aspek ikhtiar sebagai tanggung jawab manusia untuk berusaha maksimal. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut memiliki dimensi yang sangat kompleks dan perlu dianalisis lebih lanjut. Pentingnya studi tafsir pada konsep tawakal dan ikhtiar juga terkait dengan tantangan yang dihadapi umat Islam dalam kehidupan modern. Di era yang penuh dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik, seringkali timbul pertanyaan tentang bagaimana seseorang dapat berusaha maksimal tanpa terjebak dalam keserakahan atau ketergantungan pada hasil semata. Dalam hal ini, pemahaman yang benar tentang tawakal dan ikhtiar menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, riset ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan aplikatif mengenai bagaimana kedua konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui riset ini, diharapkan dapat ditemukan interpretasi yang lebih komprehensif mengenai tawakal dan ikhtiar, serta bagaimana keduanya dapat diintegrasikan dalam kehidupan umat Islam. Pemahaman yang lebih mendalam akan membantu umat Islam untuk menemukan keseimbangan antara usaha dan tawakal, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna, penuh rasa syukur, dan tidak terjebak dalam keserakahan atau ketergantungan semata. Dengan demikian, studi ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pemahaman agama yang lebih relevan dengan kondisi zaman.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Manajemen Risiko

Managemen resiko adalah salah satu hal penting dalam pengelolaan Perusahaan dan skill penting bagi siapa saja yang ingin menjalankan bisnis. Seiring dengan berkembangnya tantangan didunia industri serta peningkatan yang cukup kompleks dalam aktivitas bisnis memaksa setiap pelaku usaha untuk terus beradaptasi dengan resiko yang terus meningkat. Sasaran utama dari penerapan manajemen resiko adalah menjadi penopang terhadap kemungkinan adanya resiko bangkrut terhadap usaha yang sedang dijalankan. Manajemen risiko adalah pendekatan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelola, dan mengevaluasi berbagai risiko yang dihadapi oleh suatu entitas. Berdasarkan Iswajuni, Manasika, & Soetedjo (2018), pendekatan ini melibatkan upaya sistematis untuk mengenali dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan dan keberhasilan entitas tersebut.¹

Menurut pandangan Mehr dan Hedges (1974), ada beberapa tujuan utama dalam penerapan manajemen risiko. Tujuan pertama adalah kelangsungan hidup, yaitu memastikan bahwa entitas dapat bertahan di tengah berbagai tantangan dan ancaman. Kelangsungan operasi perusahaan juga menjadi salah satu fokus utama, dengan tujuan untuk menjaga agar perusahaan tetap beroperasi secara stabil tanpa terganggu oleh berbagai risiko yang mungkin timbul. Selain itu, manajemen risiko bertujuan untuk stabilitas laba. Dengan mengelola risiko secara efektif, perusahaan dapat menghindari fluktuasi yang signifikan dalam pendapatan dan memastikan pendapatan yang lebih stabil. Pertumbuhan usaha juga menjadi fokus penting, di mana manajemen risiko membantu entitas untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam menghadapi risiko yang dapat menghambat perkembangan dan ekspansi usaha. Selain itu, tujuan lainnya adalah kewarganegaraan yang baik atau *good citizenship*, di mana perusahaan berusaha untuk menjadi entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan mendapatkan tanggapan positif dari publik.

Manajemen risiko merupakan usaha proaktif yang dilakukan oleh entitas dalam mengenali dan mengelola kejadian internal maupun ancaman eksternal yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesuksesan organisasi. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah untuk mengidentifikasi potensi risiko, mengevaluasi dampaknya, dan mengembangkan strategi untuk mengelolanya. Dengan demikian, organisasi dapat meminimalkan kerugian yang mungkin timbul dan mengoptimalkan peluang yang ada.² Dalam panduan yang diterbitkan oleh ISO 31000:2009 dengan judul *Risk Management Principles and Guidelines*, manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang terkoordinasi dan dilakukan secara sistematis untuk mengarahkan dan mengelola organisasi dalam menangani risiko. Panduan ini

¹ Saidah, Nabilah Nur, Mei Sri Wahyuni, and Andriati Aziizah Syafitri, 2024, "Pendidikan Islam Melalui Mata Kuliah MSDI Insani Perbankan Syariah," *International Seminar On Islamic Education & Peace*, Vol. 4.

² Nasution, Edi Marjan, et al., 2024, "Manajemen Nabi Muhammad SAW (Pengelolaan Risk Management Dan Marketing Menurut Syariah)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10.1, 452-462.

menekankan pentingnya integrasi manajemen risiko ke dalam budaya organisasi dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Melalui manajemen risiko, organisasi berupaya untuk mengidentifikasi semua potensi risiko yang ada, baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari lingkungan eksternal. Proses ini mencakup identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, serta penanganan risiko. Identifikasi risiko bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang dapat mempengaruhi organisasi. Analisis risiko kemudian dilakukan untuk memahami sejauh mana risiko tersebut dapat berdampak terhadap tujuan organisasi. Evaluasi risiko adalah langkah berikutnya, di mana organisasi menilai tingkat risiko yang ada berdasarkan kemungkinan terjadinya dan dampaknya. Berdasarkan hasil evaluasi, organisasi kemudian mengembangkan strategi untuk menangani risiko tersebut. Penanganan risiko dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menghindari risiko, mengurangi dampak risiko, memindahkan risiko kepada pihak lain, atau menerima risiko dengan mengambil langkah-langkah pengendalian yang tepat.

Dengan demikian, manajemen risiko bukanlah sekadar reaksi terhadap kejadian yang sudah terjadi, tetapi juga melibatkan langkah-langkah proaktif untuk mengantisipasi dan mengelola potensi risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Pendekatan ini membantu organisasi untuk lebih siap menghadapi ketidakpastian dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, manajemen risiko juga berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan dampaknya, organisasi dapat membuat keputusan yang lebih informasi dan strategis. Hal ini tidak hanya membantu dalam menghindari kerugian, tetapi juga dalam memanfaatkan peluang yang ada dengan lebih efektif. Penerapan manajemen risiko yang baik juga dapat membantu organisasi dalam memenuhi persyaratan hukum dan peraturan yang berlaku. Banyak sektor industri yang memiliki peraturan ketat terkait manajemen risiko, dan dengan mematuhi peraturan tersebut, organisasi dapat menghindari sanksi hukum dan menjaga reputasi mereka.³

Konsep Tawakal dan Ikhtiar dalam Islam

Tawakal adalah konsep mendalam dalam agama Islam yang menekankan penyerahan diri secara total kepada kehendak dan keberadaan Allah. Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang adalah bagian dari kehendak Ilahi, dan dengan demikian, mengharuskan seorang Muslim untuk menerima dan mempercayakan segalanya kepada Allah. Tawakal melibatkan keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik bagi umat-Nya, meskipun terkadang hal tersebut mungkin tampak sulit dipahami dari perspektif manusia. Keyakinan ini memberikan ketenangan dan ketentraman batin bagi umat Islam, terutama saat menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

³ Putri, Nasya Amelia, and Abdur Rohman, 2024, "Analisis Terhadap Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Di Pasar Kesamben," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2.6.

Melalui tawakal, umat Islam diajak untuk tidak terlalu khawatir tentang masa depan atau kejadian-kejadian yang berada di luar kendali mereka. Tawakal mengajarkan bahwa setelah melakukan segala usaha yang mungkin (ikhtiar), umat Islam harus menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Ini bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan meyakini bahwa setelah usaha maksimal dilakukan, keputusan akhir tetap berada di tangan Allah. Sebagai hasilnya, tawakal dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan batin yang luar biasa, membantu individu untuk tetap tenang dan percaya diri dalam menghadapi segala situasi hidup.

Kecerdasan emosional, di sisi lain, adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Kecerdasan emosional mencakup beberapa aspek penting, termasuk kemampuan untuk mengontrol emosi pribadi, mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat dan konstruktif, serta kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan emosi orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu berempati dengan orang lain, menjalin hubungan yang baik, dan merespons situasi emosional dengan cara yang tepat.⁴ Kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri merupakan elemen kunci dalam kecerdasan emosional. Ini termasuk kemampuan untuk tetap tenang dan tidak terbawa oleh emosi negatif seperti marah, cemas, atau sedih. Mengelola emosi juga berarti mampu memotivasi diri sendiri untuk tetap positif dan bersemangat, bahkan saat menghadapi tantangan dan rintangan. Selain itu, kecerdasan emosional juga melibatkan kemampuan untuk mengenali emosi yang dirasakan oleh orang lain. Ini dikenal sebagai empati, yang memungkinkan seseorang untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain, sehingga dapat memberikan respon yang lebih tepat dan mendukung.

Kecerdasan emosional sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Di lingkungan kerja, kecerdasan emosional membantu individu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Dalam kehidupan pribadi, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dan bermakna dengan orang-orang terdekat, serta menghadapi situasi stres dengan lebih baik.⁵ Menggabungkan konsep tawakal dengan kecerdasan emosional dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi individu. Dengan memiliki tawakal, seseorang dapat menemukan ketenangan batin dan keyakinan bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali Allah. Sementara itu, kecerdasan emosional membantu individu untuk menghadapi emosi yang muncul dengan cara yang sehat dan konstruktif. Kombinasi ini memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Tawakal juga dapat memperkuat kecerdasan emosional seseorang. Dengan tawakal, individu belajar untuk melepaskan kekhawatiran dan ketakutan yang

⁴ Kasubakti, Galuh, 2024, *Implementasi Tawakal Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN KH Abdurrahman Wahid*, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

⁵ Agustin, Sinta, 2024, *Al Baqarah (2:282): "Keinsafan" Akuntan dan Dampaknya Terhadap Sustainability Business*, Nusa Putra University.

berlebihan, serta menerima keadaan dengan hati yang lebih lapang. Ini membantu dalam mengelola emosi negatif yang sering kali timbul dari rasa ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk mengendalikan segala sesuatu. Dalam konteks kecerdasan emosional, tawakal mengajarkan pentingnya penerimaan dan kepercayaan, yang merupakan aspek penting dalam mengelola stres dan tekanan hidup.

Di sisi lain, kecerdasan emosional dapat membantu seseorang untuk menjalani konsep tawakal dengan lebih baik. Dengan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, individu dapat menghadapi tantangan yang mungkin menguji keimanan dan ketawakalan mereka. Mereka dapat tetap tenang dan sabar dalam menghadapi cobaan, serta mampu melihat sisi positif dalam setiap situasi. Kecerdasan emosional juga memungkinkan seseorang untuk berempati dengan orang lain yang mungkin mengalami kesulitan yang sama, sehingga dapat memberikan dukungan dan motivasi yang dibutuhkan.⁶ Tawakal dan kecerdasan emosional adalah dua konsep yang saling melengkapi dan memperkaya. Keduanya menawarkan pendekatan yang kuat dalam menghadapi kehidupan, baik dalam aspek spiritual maupun emosional. Dengan menerapkan tawakal, seseorang dapat menemukan ketenangan dan keyakinan batin, sementara kecerdasan emosional memberikan alat untuk mengelola emosi dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Integrasi kedua konsep ini dapat membantu individu untuk hidup dengan lebih seimbang, penuh kepercayaan, dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup.

Melalui pemahaman dan penerapan tawakal dan kecerdasan emosional, seseorang tidak hanya dapat mencapai kesejahteraan pribadi, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dengan memiliki keyakinan dan ketenangan batin, serta kemampuan untuk mengelola emosi, individu dapat menjadi teladan bagi orang lain dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan suportif. Dengan demikian, tawakal dan kecerdasan emosional bukan hanya konsep individual, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan perubahan positif yang lebih luas dalam masyarakat.

Studi Tafsir terkait Tawakal dan Ikhtiar

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata tawakal termuat dari akar kata yakni penyerahan diri secara mutlak kepada Allah. Akan tetapi penyerahan ini harus terlebih dahulu diawali dengan usaha. Konsep ini mengajarkan umat Islam untuk tetap berusaha sekuat tenaga, sembari memiliki keyakinan penuh bahwa Allah akan memberikan hasil yang terbaik sesuai dengan kehendak-Nya.⁷ Menurut Quraish Shihab, tawakal mencerminkan sikap percaya diri dan ketenangan batin yang muncul dari keyakinan bahwa Allah selalu memerhatikan dan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Sikap ini tidak hanya membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga memberikan ketenangan dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Tawakal memberikan pengertian bahwa setelah segala usaha dilakukan, manusia harus menyerahkan sepenuhnya kepada

⁶ Mulyani, Happy, 2024, *Inspirasi Sukses Bersama Ilmu dan Ikhtiar: Sebuah Tinjauan Agama dan Sains*, Bhuana Ilmu Populer.

⁷ Raqieb, Achmad, 2024, *Qana'ah Perspektif Tasawuf dan Psikologi (Studi Komparatif)*, BS thesis, FU.

Allah. Keyakinan ini membawa dampak positif bagi kesehatan mental dan emosional, mengurangi stres dan kecemasan yang disebabkan oleh hal-hal di luar kendali manusia.

Pentingnya tawakal diawali dengan usaha menekankan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar (usaha) dan tawakal (penyerahan diri kepada Allah). Tidak ada yang namanya tawakal tanpa ikhtiar, karena kedua konsep ini saling melengkapi. Usaha manusia adalah bentuk tanggung jawab dan kewajiban yang harus dipenuhi sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah. Dalam pandangan Quraish Shihab, usaha tanpa tawakal akan membuat seseorang cenderung merasa terlalu percaya diri dan bergantung pada kemampuannya sendiri, sedangkan tawakal tanpa usaha akan menjadikan seseorang pasif dan tidak produktif. Quraish Shihab juga menguraikan bahwa konsep tawakal seharusnya diterapkan di setiap aspek kehidupan. Baik dalam urusan pribadi, pekerjaan, maupun dalam konteks sosial, tawakal menjadi landasan penting yang memberikan ketenangan dan keyakinan. Misalnya, dalam dunia kerja, seorang Muslim yang berusaha keras menjalankan tugasnya dengan baik, kemudian menyerahkan hasil kerjanya kepada Allah, akan merasa lebih tenang dan tidak mudah tertekan oleh hasil yang mungkin tidak sesuai harapan. Sikap tawakal ini juga mendorong individu untuk tidak mudah putus asa dan terus berusaha, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan kegagalan.

Dalam konteks sosial, tawakal mengajarkan umat Islam untuk saling mendukung dan memberikan bantuan, sembari tetap percaya bahwa hasil akhir dari setiap usaha berada di tangan Allah. Masyarakat yang menerapkan tawakal akan lebih kuat dan bersatu, karena mereka memiliki keyakinan bersama bahwa segala usaha yang dilakukan bersama-sama akan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah. Selain itu, tawakal juga mengajarkan sikap rendah hati dan tidak sombong, karena manusia menyadari bahwa segala hasil yang dicapai adalah atas izin Allah. Penyerahan diri kepada Allah melalui tawakal tidak berarti mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sebaliknya, tawakal mendorong umat Islam untuk lebih peduli dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan, karena mereka menyadari bahwa segala perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Dalam pandangan Quraish Shihab, tawakal adalah bentuk keimanan yang matang dan dewasa, di mana seseorang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya, sembari tetap mengandalkan kekuatan dan petunjuk dari Allah.

Tawakal juga memiliki implikasi dalam manajemen risiko. Manusia yang bertawakal tetap melakukan analisis risiko dan mengambil langkah-langkah pencegahan, namun pada saat yang sama, mereka menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Sikap ini membantu individu dan organisasi untuk tidak terjebak dalam ketakutan atau kekhawatiran berlebihan, melainkan fokus pada upaya maksimal yang dapat dilakukan. Dengan demikian, tawakal membantu menciptakan keseimbangan antara usaha keras dan ketenangan batin dalam menghadapi berbagai risiko. Dalam perspektif Quraish Shihab, tawakal adalah sebuah perjalanan spiritual yang terus berkembang. Setiap muslim diharapkan untuk terus meningkatkan keimanan dan ketawakalan mereka seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman

hidup. Tawakal bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan terus bergerak menuju kesempurnaan. Penyerahan diri kepada Allah yang benar-benar tulus hanya bisa dicapai melalui proses pengembangan spiritual yang berkelanjutan.

Salah satu contoh penerapan tawakal yang diawali dengan usaha bisa dilihat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau dan para sahabatnya berhijrah dari Makkah ke Madinah, mereka melakukan perencanaan yang matang dan usaha maksimal untuk menghindari pengejaran kaum Quraisy. Namun, setelah segala usaha dilakukan, mereka bertawakal kepada Allah atas keselamatan mereka. Kisah ini mengajarkan bahwa tawakal yang benar adalah setelah segala bentuk ikhtiar dilakukan dengan sungguh-sungguh. Quraish Shihab juga mengingatkan bahwa tawakal tidak berarti menyerah pada nasib atau takdir tanpa usaha. Tawakal yang sejati adalah kombinasi antara kerja keras, perencanaan yang baik, dan keyakinan yang kuat kepada Allah. Manusia tidak boleh berdiam diri menunggu bantuan Allah tanpa melakukan apa-apa, karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Tawakal juga berperan penting dalam hubungan antar manusia. Ketika seseorang telah berusaha membina hubungan yang baik dengan orang lain, baik itu dalam konteks keluarga, pertemanan, atau profesional, mereka bertawakal kepada Allah agar hubungan tersebut berjalan harmonis dan penuh berkah. Keyakinan ini memberikan ketenangan dan kepercayaan bahwa Allah akan membantu menjaga hubungan yang baik, selama usaha telah dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas.⁸

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendalami penafsiran konsep tawakal dan ikhtiar dalam tafsir online, serta bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam manajemen risiko. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan interpretasi yang mendalam dari berbagai sumber tafsir, serta mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konteks dan implikasi dari konsep-konsep tersebut. Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini meliputi analisis teks dan interpretasi mendalam. Analisis teks dilakukan dengan membaca dan memahami berbagai tafsir Al-Qur'an yang tersedia secara online, terutama yang membahas konsep tawakal dan ikhtiar. Peneliti juga akan menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu metode interpretasi yang bertujuan untuk memahami makna teks secara keseluruhan dengan memperhatikan konteks sejarah dan budaya di mana teks tersebut ditulis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi makna-makna tersembunyi dan implikasi dari konsep tawakal dan ikhtiar dalam konteks manajemen risiko.

Sumber Data

⁸ Zhafirah, Nadiyah, et al., 2024, "Hopelessness Pada Remaja SMA Di Kota Palembang," *Journal of Psychology and Social Sciences*, 2.2, 63-70.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks tafsir Al-Qur'an yang tersedia secara online. Beberapa tafsir terkenal yang akan dijadikan referensi dalam penelitian ini antara lain Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Jalalain. Tafsir-tafsir ini dipilih karena kredibilitas dan pengaruhnya yang signifikan dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, tafsir-tafsir ini juga sering menjadi rujukan bagi umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an, termasuk konsep tawakal dan ikhtiar.

Selain teks tafsir, data juga akan diperoleh dari wawancara mendalam dengan ulama atau penafsir Al-Qur'an. Wawancara ini akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai definisi, penafsiran, dan penerapan konsep tawakal dan ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks manajemen risiko. Wawancara ini akan direkam dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut. Data tambahan juga akan diperoleh dari literatur-literatur terkait yang membahas konsep tawakal dan Ikhtiar dalam Islam, serta artikel-artikel akademik yang membahas penerapan manajemen risiko dalam berbagai konteks. Literatur-literatur ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai topik penelitian, serta memberikan perspektif tambahan yang dapat memperkaya analisis dan pembahasan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, pengorganisasian data, analisis data, dan interpretasi hasil. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan teks-teks tafsir yang relevan, melakukan wawancara mendalam, dan mengumpulkan literatur-literatur terkait. Data yang telah dikumpulkan kemudian diorganisasikan dengan cara mengelompokkan teks-teks tafsir berdasarkan tema dan subtema yang relevan dengan konsep tawakal dan ikhtiar. Tahap berikutnya adalah analisis data, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan tematik adalah metode analisis kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang terdapat dalam data. Analisis tematik dilakukan dengan cara membaca dan memahami teks-teks tafsir secara mendalam, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan konsep tawakal dan ikhtiar. Tema-tema ini kemudian diorganisasikan dalam bentuk kategori-kategori yang lebih spesifik untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana konsep tawakal dan ikhtiar diinterpretasikan dalam berbagai tafsir Al-Qur'an online. Berbagai ulama dan penafsir memiliki pemahaman yang beragam tentang konsep tawakal dan ikhtiar, namun pada dasarnya, semua tafsir sepakat bahwa kedua konsep ini adalah bagian integral dari keimanan dan praktik sehari-hari umat Islam. Tawakal diartikan sebagai penyerahan diri secara total kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal, sedangkan ikhtiar adalah usaha dan kerja keras yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuannya.

Tafsir Al-Qur'an menekankan bahwa tawakal bukanlah sikap pasif, melainkan sikap aktif yang dimulai dengan ikhtiar. Tren utama dalam penafsiran konsep tawakal

dan ikhtiar menunjukkan bahwa ulama cenderung menekankan pentingnya keseimbangan antara usaha manusia dan penyerahan hasil akhirnya kepada Allah. Kedua konsep ini tidak bisa dipisahkan, dan penerapannya harus berjalan beriringan. Tafsir-tafsir online juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk menekankan aspek spiritual dan ketenangan batin yang diperoleh melalui tawakal.

Temuan Khusus tentang Tawakal

Tawakal dalam berbagai tafsir didefinisikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan segala usaha yang mungkin. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, misalnya, menjelaskan bahwa tawakal berasal dari akar kata yang berarti penyerahan diri secara mutlak. Namun, penyerahan ini harus diawali dengan usaha. Tafsir Ibnu Katsir juga menekankan bahwa tawakal adalah bentuk kepercayaan dan keyakinan penuh kepada Allah setelah segala bentuk ikhtiar dilakukan. Meskipun ada perbedaan dalam penekanan dan interpretasi detail antara berbagai tafsir, semua ulama sepakat bahwa tawakal adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Contoh ayat yang sering dikaitkan dengan tawakal adalah QS. Al-Imran: 159, yang menyatakan bahwa umat Islam harus bertawakal kepada Allah setelah melakukan musyawarah dan usaha. Ayat ini sering diinterpretasikan sebagai perintah untuk tidak hanya mengandalkan usaha manusia, tetapi juga mempercayakan hasilnya kepada Allah. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya kombinasi antara usaha maksimal dan penyerahan diri kepada Allah.

Dalam konteks manajemen risiko, konsep tawakal dapat diterapkan dengan cara mengelola risiko melalui analisis dan perencanaan yang matang, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Misalnya, dalam konteks bisnis, seorang pengusaha harus membuat perencanaan yang baik dan mengambil langkah-langkah pencegahan risiko, namun tetap harus bertawakal kepada Allah atas hasil yang akan diperoleh. Sikap ini membantu mengurangi kecemasan dan stres yang sering kali muncul dari ketidakpastian, serta memberikan ketenangan batin karena keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.

Temuan Khusus tentang Ikhtiar

Ikhtiar dalam berbagai tafsir diartikan sebagai usaha dan kerja keras yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa ikhtiar adalah kewajiban setiap Muslim sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah. Tafsir Ibnu Katsir juga menggarisbawahi bahwa ikhtiar adalah bentuk tanggung jawab manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Perbedaan dalam interpretasi ikhtiar lebih banyak terletak pada penekanan aspek-aspek tertentu, namun secara umum, semua tafsir sepakat bahwa ikhtiar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tawakal. Contoh ayat yang sering dikaitkan dengan ikhtiar adalah QS. An-Najm: 39, yang menyatakan bahwa manusia hanya mendapatkan apa yang diusahakannya. Ayat ini sering diinterpretasikan sebagai dorongan untuk melakukan usaha maksimal dalam mencapai tujuan. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mencapai kesuksesan.

Dalam konteks manajemen risiko, konsep ikhtiar dapat diterapkan dengan cara melakukan tindakan proaktif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang mungkin timbul. Misalnya, dalam konteks proyek, manajer proyek harus melakukan analisis risiko yang komprehensif dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan untuk meminimalkan dampak negatif risiko tersebut. Setelah segala bentuk ikhtiar dilakukan, manajer proyek harus menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah dengan keyakinan penuh. Sikap ini membantu menciptakan keseimbangan antara usaha manusia dan penyerahan diri kepada Allah, serta meningkatkan ketahanan individu dan organisasi dalam menghadapi berbagai risiko.

Integrasi Tawakal dan Ikhtiar dalam Manajemen Risiko

Konsep tawakal dan ikhtiar dapat diintegrasikan dalam manajemen risiko dengan menekankan keseimbangan antara kepercayaan kepada Allah dan usaha manusia. Tawakal mengajarkan bahwa setelah usaha maksimal dilakukan, hasil akhir harus diserahkan kepada Allah. Ini berarti bahwa dalam menghadapi risiko, individu atau organisasi harus melakukan perencanaan dan tindakan yang diperlukan untuk mengelola risiko, kemudian bertawakal kepada Allah atas hasil yang akan diperoleh. Contoh praktis dari tafsir menunjukkan bahwa keseimbangan ini bisa diterapkan dalam berbagai situasi, seperti dalam pengambilan keputusan bisnis atau manajemen proyek. Dengan memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Allah, individu dan organisasi dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin dalam menghadapi ketidakpastian.

Rekomendasi praktis untuk individu dan organisasi adalah untuk selalu memulai dengan usaha maksimal dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko, namun tetap memiliki tawakal kepada Allah atas hasil akhirnya. Dalam praktik manajemen risiko sehari-hari, hal ini dapat diwujudkan dengan melakukan analisis risiko yang komprehensif, mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan, dan menyusun rencana mitigasi. Setelah semua langkah ini dilakukan, individu dan organisasi harus percaya bahwa Allah akan memberikan hasil yang terbaik. Sikap ini membantu dalam menjaga keseimbangan antara upaya manusia dan keyakinan kepada Allah, serta memberikan ketenangan dan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Interpretasi Temuan

Temuan-temuan utama dari hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif untuk memberikan interpretasi mendalam mengenai makna dan implikasinya. Beberapa tafsir menekankan aspek spiritual dalam konsep tawakal dan ikhtiar, menunjukkan bahwa tawakal memberikan ketenangan batin karena keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Selain itu, penafsiran berbagai ulama menunjukkan bahwa konsep tawakal dan ikhtiar harus dilihat dalam konteks sosial dan budaya di mana tafsir tersebut ditulis. Konteks ini mempengaruhi penekanan dalam penafsiran, misalnya dalam hal bagaimana ikhtiar dianggap sebagai tanggung jawab sosial dan usaha kolektif.

Relevansi temuan ini terhadap praktik manajemen risiko dalam konteks modern menunjukkan bahwa prinsip tawakal dan ikhtiar dapat diterjemahkan ke dalam tindakan praktis dalam mengelola risiko. Manajemen risiko yang efektif dalam

pandangan Islam menggabungkan kepercayaan penuh kepada Allah dengan usaha dan kerja keras. Hal ini berarti bahwa individu dan organisasi harus selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam mengelola risiko, namun tetap memiliki keyakinan bahwa hasil akhirnya berada dalam kendali Allah. Dengan demikian, temuan ini memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko dengan cara yang seimbang dan penuh kepercayaan.

Implikasi Temuan terhadap Manajemen Risiko

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko yang efektif dalam pandangan Islam menggabungkan kepercayaan penuh kepada Allah (tawakal) dengan usaha dan kerja keras (ikhtiar). Pendekatan berbasis kepercayaan dan usaha ini membantu individu dan organisasi untuk tidak hanya fokus pada usaha manusia, tetapi juga memiliki keyakinan bahwa hasil akhirnya adalah atas kehendak Allah. Strategi praktis yang dapat diterapkan berdasarkan temuan ini meliputi langkah-langkah untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko dengan baik, serta mengintegrasikan konsep tawakal dalam pengambilan keputusan.

Studi kasus atau skenario hipotetis yang menggambarkan penerapan konsep tawakal dan ikhtiar dalam situasi manajemen risiko nyata menunjukkan bahwa sikap ini membantu dalam menciptakan keseimbangan antara usaha manusia dan penyerahan diri kepada Allah. Misalnya, dalam pengelolaan proyek, manajer proyek dapat melakukan perencanaan yang matang dan tindakan pencegahan risiko, namun tetap bertawakal kepada Allah atas hasil akhirnya. Sikap ini tidak hanya meningkatkan efektivitas manajemen risiko, tetapi juga memberikan ketenangan batin dan mengurangi kecemasan.

Perbandingan dengan Konsep Manajemen Risiko Secara Umum

Secara filosofis, konsep tawakal dan ikhtiar dalam Islam berbeda dengan pendekatan manajemen risiko dari perspektif lain, seperti pendekatan sekuler. Pendekatan sekuler biasanya lebih fokus pada usaha manusia dan analisis ilmiah, sementara konsep tawakal dan ikhtiar menggabungkan usaha manusia dengan keyakinan kepada Allah. Persamaan utama antara kedua pendekatan adalah pentingnya usaha dan perencanaan yang baik dalam mengelola risiko. Namun, perbedaan utama terletak pada aspek spiritual, di mana tawakal memberikan dimensi kepercayaan yang mendalam kepada Allah. Kelebihan penerapan konsep tawakal dan ikhtiar dalam manajemen risiko adalah bahwa kedua konsep ini memberikan keseimbangan antara kepercayaan dan tindakan yang dapat meningkatkan resiliensi individu atau organisasi. Sikap ini membantu mengurangi kecemasan dan stres yang sering kali muncul dari ketidakpastian, serta memberikan ketenangan batin karena keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik. Kelemahan dari pendekatan ini adalah bahwa terkadang individu atau organisasi dapat menjadi terlalu pasif jika terlalu bergantung pada tawakal tanpa melakukan usaha yang maksimal.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan dan Praktik

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap ilmu manajemen risiko dan studi Islam. Temuan ini memperkaya literatur yang ada dengan memberikan perspektif baru mengenai integrasi konsep tawakal dan ikhtiar dalam

manajemen risiko. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan praktis bagi praktisi manajemen risiko, pemimpin organisasi, dan komunitas Muslim. Temuan ini dapat diterapkan untuk meningkatkan praktik manajemen risiko, baik dalam konteks pribadi maupun organisasi, dengan menggabungkan usaha maksimal dan keyakinan kepada Allah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai risiko dengan cara yang seimbang, penuh kepercayaan, dan efektif.

Tabel 1.
Ayat Quran yang membahas tentang Ikhtiar dan tawakal

No	<i>Tawakal</i>		<i>Ikhtiar</i>	
	Ayat	Tafsir	Ayat	Tafsir
1	Surat Ali 'Imran Ayat 154	juga ke tempat pembunuhan mereka.") sehingga mereka akan mati terbunuh, dan tidak akan tertolong oleh ikhtiar	Surah Al-Baqarah (2:261)	"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti biji yang menumbuhkan tujuh tangkai..." - Ayat ini mengajak kita untuk berusaha dan beramal baik
2	Surah At-Tawbah (9:51)	"Katakanlah, 'Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah untuk kami'..." - Ayat ini menunjukkan kepasrahan dan keyakinan penuh pada takdir Allah.	Surah Al-A'raf (7:31)	"Hai anak Adam, ambillah perhiasanmu pada setiap masjid..." - Mengajarkan kita untuk berusaha menjaga diri dan melakukan yang terbaik dalam setiap usaha kita.
3	Surah Al-Mulk (67:15)	"Dialah yang menjadikan bumi ini untukmu, maka bertawakkallah kepadanya..." - Ayat ini menyatakan bahwa setelah usaha, kita menyerahkan hasilnya kepada Allah.	Surah Al-Mumtahanah (60:8)	"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang yang tidak memerangimu..." - Menekankan pentingnya usaha

				dalam kehidupan.
4	Surah Ash-Shu'ara (26:217-219)	"Dan tawakkallah kepada Tuhanmu yang hidup..." - Ayat ini mengajarkan untuk berserah diri kepada Allah setelah melakukan segala usaha.	Surah Al-Ankabut (29:69)	"Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami..." - Ayat ini menunjukkan bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan dihargai oleh Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep tawakal dan ikhtiar dalam Islam, serta penerapannya dalam manajemen risiko. Berdasarkan berbagai tafsir Al-Qur'an online, ditemukan bahwa tawakal berarti penyerahan diri total kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal (ikhtiar). Konsep tawakal menekankan pentingnya memiliki keyakinan dan kepercayaan penuh kepada Allah setelah usaha dilakukan, sementara ikhtiar adalah usaha yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan sumber data utama berupa teks-teks tafsir Al-Qur'an online dan wawancara dengan ulama. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yang mengidentifikasi tema-tema utama terkait tawakal dan ikhtiar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir-tafsir online sepakat bahwa tawakal adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap Muslim setelah melakukan ikhtiar. Penafsiran konsep tawakal dan ikhtiar dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi ketidakpastian.

Integrasi tawakal dan ikhtiar dalam manajemen risiko menciptakan keseimbangan antara kepercayaan kepada Allah dan usaha manusia. Manajemen risiko yang efektif dalam pandangan Islam menggabungkan kedua konsep ini, dengan melakukan analisis risiko yang komprehensif dan mengambil langkah-langkah pencegahan, kemudian menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Hal ini membantu mengurangi kecemasan dan stres, serta meningkatkan ketenangan batin karena keyakinan bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik. Interpretasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tawakal dan ikhtiar tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam praktik manajemen risiko modern. Penerapan konsep ini dalam manajemen risiko membantu individu dan organisasi untuk lebih siap menghadapi ketidakpastian, mengurangi kecemasan, dan

meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola risiko secara efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur yang ada mengenai manajemen risiko dan studi Islam, serta memberikan sumbangan praktis bagi praktisi manajemen risiko, pemimpin organisasi, dan komunitas Muslim. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa pendekatan berbasis kepercayaan dan usaha dapat meningkatkan resiliensi individu atau organisasi dalam menghadapi risiko. Kelebihan dari pendekatan ini adalah memberikan keseimbangan antara kepercayaan dan tindakan, yang membantu mengurangi kecemasan dan stres. Namun, kelemahan yang mungkin muncul adalah potensi untuk menjadi terlalu pasif jika terlalu bergantung pada tawakal tanpa melakukan usaha maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. (2024). *Al Baqarah (2:282): "Keinsafan" akuntan dan dampaknya terhadap sustainability business* (Master's thesis). Nusa Putra University.
- Kasubakti, G. (2024). *Implementasi tawakal dalam mengatasi kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir program studi tasawuf dan psikoterapi UIN KH Abdurrahman Wahid* (Doctoral dissertation). UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Mulyani, H. (2024). *Inspirasi sukses bersama ilmu dan ikhtiar: Sebuah tinjauan agama dan sains*. Bhuana Ilmu Populer.
- Nasution, E. M., et al. (2024). Manajemen Nabi Muhammad SAW (Pengelolaan risk management dan marketing menurut syariah). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 452-462.
- Putri, N. A., & Rohman, A. (2024). Analisis terhadap perilaku pedagang pasar tradisional dalam perspektif etika bisnis Islam di Pasar Kesamben. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Raqieb, A. (2024). *Qana'ah perspektif tasawuf dan psikologi (Studi komparatif)* (Bachelor's thesis). FU.
- Saidah, N. N., Wahyuni, M. S., & Syafitri, A. A. (2024). Pendidikan Islam melalui mata kuliah MSDI Insani Perbankan Syariah. *International Seminar on Islamic Education & Peace*, 4.
- Zhafirah, N., et al. (2024). Hopelessness pada remaja SMA di Kota Palembang. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 2(2), 63-70.